

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media dalam komunikasi massa. Film sebagai media komunikasi massa berperan aktif dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita. Dalam film, kehidupan nyata adalah realitas yang telah dikonstruksi berdasarkan perspektif tertentu atau seseorang. Turner dalam Hutomo et al. (2016) mengatakan bahwa tayangan film adalah cara membuat suatu konstruksi sosial dan budaya yang kemudian bisa diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi massa, pesan yang disebarluaskan akan mempengaruhi masyarakat dan mencerminkan kebudayaan masyarakat tersebut. Begitu pun dengan film. Melalui pesan yang tersimpan di dalamnya, film dapat mempengaruhi pemikiran para penontonnya. Realitas yang sudah dikonstruksi dalam film mampu mempengaruhi, membujuk, bahkan, merubah pemikiran dan perilaku yang ada. Kritik publik dan adanya lembaga sensor menunjukkan bahwa film sangat berpengaruh dalam membujuk hingga merubah pola perilaku penontonnya (Rivers, Jensen dan Peterson, 2004).

Konstruksi dalam film memberikan pemahaman baru bagi para penontonnya. Hal ini tidak terlepas dari fungsi film sebagai sumber

informasi. Film sebagai media juga berperan besar dalam membangun sebuah isu. Isu yang diangkat dalam film bisa berupa percintaan, sejarah, sosial, politik, pendidikan, agama, budaya dan lainnya. Salah satu film yang mengangkat isu tentang pendidikan dan banyak menginspirasi anak-anak sekolah dan dunia adalah film *He Named Me Malala*.

Film *He Named Me Malala* merupakan film dokumenter produksi Fox Searchlight Pictures karya sutradara Davis Guggenheim yang mengangkat kisah Malala Yousafzai, peraih penghargaan Nobel perdamaian termuda di dunia. Malala Yousafzai adalah seorang murid perempuan yang berasal dari kota Mingora di lembah Swat, salah satu provinsi di Pakistan. Film ini merepresentasikan kehidupan Malala sebelum dan sesudah peristiwa penembakan di dahi sebelah kirinya oleh kelompok Taliban. Penembakan itu terjadi dikarenakan Malala melawan Taliban yang telah merebut hak pendidikannya dan anak-anak dikawasannya tersebut.



**Gambar 1.1**

**Salah satu adegan film berupa rekaman video saat Malala berada di rumah sakit setelah tragedi penembakan**

Davis Guggenheim sebagai sutradara dalam film *He Named Me Malala*, memang mempunyai ketertarikan di dunia pendidikan. Karya sebelumnya yang berjudul *Waiting For Superman* juga membahas tentang sistem pendidikan di Amerika Serikat. Sutradara kelahiran Missouri, Amerika Serikat ini, memiliki rasa penasaran yang tinggi. Seperti dalam film *He Named Me Malala*, Davis penasaran dengan apa yang membuat sosok Malala begitu percaya diri dan bebas. Dibandingkan dengan anaknya yang memiliki kehidupan layak dan aman, justru tidak memiliki rasa percaya diri.

Davis melihat dirinya dan kebanyakan orang di negara maju hanya mengkampanyekan persamaan antar perempuan dan laki-laki, tanpa percaya dan melakukan aksi nyata. Tidak seperti Zianuddin, Ayah Malala, yang menulis nama Malala di pohon keluarga mereka meski, sebelumnya tidak ada yang mencantumkan nama anak perempuan sama sekali. Zianuddin melakukan tindakan yang kecil namun, membawa perubahan ditengah-tengah kentalnya budaya patriarki di kawasannya tersebut. Itu karena Zianuddin percaya akan persamaan antar perempuan dan laki-laki.

Dalam budaya patriarki terdapat ketimpangan gender yang terjadi. Perbedaan biologis yang dimiliki laki-laki dan perempuan seringkali menjadi alasan klasik berlangsungnya praktik budaya patriarki. Fisik laki-laki yang lebih kuat dan kokoh membuat mereka merasa lebih superior atas perempuan. Mereka beranggapan perempuan selalu memiliki batas ruang gerak, hanya dikarenakan fisiknya lebih lemah serta kodrat perempuan yang

akan melahirkan dan menyusui. Peran perempuan dalam budaya patriarki, yang berakar dari pandangan bahwa karakteristik fisiologis antara perempuan dan laki laki itu berbeda, menimbulkan pandangan diskriminatif terhadap perempuan dalam segala segi, yang sebenarnya tidak ada kaitan sama sekali dengan aspek fisiologis dan biologis (“Peran perempuan dalam budaya patriarki”, n.d.). Kemudian dari anggapan tersebut, muncul pemikiran untuk mengontrol dan menguasai kaum perempuan. Gagasan ini menjadi cikal bakal berlangsungnya praktik budaya patriarki yang sangat merugikan kaum perempuan.

Kaum perempuan tidak hanya tinggal diam saja mengetahui budaya patriarki secara terus-menerus ditanamkan ke diri seorang laki-laki. Mereka berjuang melawan diskriminasi dengan membentuk komunitas, LSM, atau dengan menunjukkan potensi diri. Salah satunya organisasi perempuan bernama *Swan*, berisi perwakilan dari sembilan negara di Asia Selatan. Namun, usaha perjuangan melawan diskriminasi ini masih saja belum berhasil melepas kaum perempuan dari genggaman praktik budaya patriarki yang terjadi disegala aspek kehidupan. Menurut Kamla Bhasin (1996), perasaan dan pengalaman subordinasi merusak harga diri dan rasa percaya diri, serta membatasi aspirasi-aspirasi perempuan. Setiap tindakan berani yang perempuan lakukan untuk menegaskan diri, dikutuk dan dianggap “tidak feminin”. Perempuan dianggap tidak tahu malu ketika berusaha keluar dari ruangan dan peranan yang didefinisikan buat perempuan.

Keberadaan serta praktik patriarki terjadi bukan hanya karena ketidakberuntungan perempuan saja, melainkan adanya niat dari kaum lelaki untuk sengaja menguasai perempuan. Hal ini menyebabkan terbentuknya patriarki sebagai sebuah sistem. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996).

Sifat patriarki yang berbeda-beda di setiap lapisan masyarakat, di setiap zaman, dan di setiap negara, semakin membuat sistem ini sulit dilihat bentuknya. Seperti pada kebanyakan negara Asia dan Timur Tengah, praktik budaya patriarki tersamarkan dengan adat istiadat dan tradisi-tradisi yang sudah berlaku dan diajarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Salah satunya kasus pembunuhan bayi perempuan yang terjadi karena budaya lama di seluruh India menganut paham patriarki. Anak laki-laki lebih disukai sebab mereka diyakini akan membawa kekayaan dan kemakmuran untuk keluarga. Sedangkan anak perempuan sering dipandang sebagai beban (Jatmika, 05 Juli 2013).

Budaya dan ajaran agama menjadi faktor mengapa praktik budaya patriarki ini masih banyak ditemukan pada masyarakat, terutama masyarakat di negara berkembang. Kedua faktor ini akan digunakan oleh kaum lelaki sebagai tameng perlindungan jika kekuasaan mereka mulai terancam. Beberapa aspek budaya masyarakat serta sebagian dari ajaran agama dapat dikatakan bersifat patriarki (Hermanto, 14 Desember 2012).

Seringkali budaya dan agama tertentu digunakan oleh suatu kelompok, yang didominasi kaum laki-laki sebagai bentuk pertahanan juga untuk menutupi rasa takut terhadap ancaman hilangnya kontrol atas kekuasaan. Seperti yang dilakukan kelompok Taliban dalam film *He Named Me Malala*.

Kelompok Taliban merupakan kelompok milisi yang berasal dari Afghanistan. Taliban pertama kali muncul pada tahun 1994. Kelompok ini memiliki janji jika berkuasa akan menciptakan kembali perdamaian dan keamanan dan menerapkan syariah Islam versi yang lebih keras (“Siapakah Kelompok Taliban”, 24 Juni 2009). Taliban lebih banyak beroperasi di negara Afghanistan dan perbatasan Pakistan-Afghanistan. Meskipun Taliban mengklaim diri mereka sebagai pergerakan reformasi, para ulama Islam mengkritisi Taliban sebagai kelompok yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang hukum dan sejarah Islam. Mereka mengimplementasikan hukum Islam sebagai gabungan antara kebiasaan ajaran Wahhabi (contoh: melarang semua instrumen musik) dan adat istiadat suku (contoh: semua perempuan Afghanistan diperintahkan menggunakan burka yang menutupi seluruh tubuh dan wajah) (Hayes, Brunner, dan Rowen, n.d.).

Taliban memberlakukan hukum Islam versi mereka yang begitu kolot, keras dan kejam, karenanya banyak pihak yang dirugikan oleh kelompok ini. Bukan hanya pemerintahan saja, Taliban juga sudah merugikan dan menjadi ancaman besar bagi kaum perempuan. Banyak aturan-aturan yang mereka buat tidak mengindahkan hak-hak perempuan.

Hal ini dikarenakan bagi Taliban, perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk menentukan nasib dirinya sendiri (Daniel, 26 Maret 2011).

Banyak yang mengecam tindakan kelompok ini karena Taliban melakukan banyak pelanggaran HAM diberbagai aspek kehidupan. Menurut sebuah berita di laman m.tempo.co mengatakan, selain membuat derita panjang bagi kaum perempuan, kehadiran Taliban menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak. Dari berita tersebut juga didapatkan data yang menyatakan :

Selama tiga tahun, 3.000 orang tidak berdosa tewas. Mereka menjadi target serangan, ledakan, dan aksi ekstrimis lain. Dari 2007 sampai 2009, mereka meledakkan bom ke arah anak-anak perempuan yang bersekolah. Mereka juga menghancurkan infrastruktur yang dibangun pemerintah Pakistan. Ada 400 lembaga pendidikan yang dihancurkan. Bagi mereka yang tidak mematuhi aturan, lehernya akan digorok (Khaliq, 09 April 2016).

Malala juga turut merasakan kekejaman kelompok Taliban, atas sikap perlawanannya untuk mendapatkan kebebasan dari budaya patriarki yang dipraktikkan oleh kelompok Taliban. Malala yang berhasil selamat dari peristiwa penembakan, oleh media Barat dijadikan sebuah simbol, yakni simbol kebebasan dari kekejaman kelompok Taliban. Malala dijadikan simbol karena kehadirannya menunjukkan adanya ketimpangan gender yang terjadi di daerahnya, dan kekejaman dari kelompok Islam. Salah satu pendapat yang senada datang dari penonton film yang mengatakan bahwa, Malala Yousafzai secara efektif dibentuk sedemikian

rupa oleh media Amerika dan Eropa untuk menentang Islam fundamentalis (“I Name This Predictable”, 10 Maret 2016).

Hal serupa terlihat dalam film ini, bagaimana sang sutradara Davis Guggenheim, menggunakan sosok Malala sebagai objek filmnya dengan tujuan tertentu. Dengan latar belakangnya yang berasal dari negara Barat, Davis sebagai sutradara tengah membangun dan mempertahankan pandangan serta nilai-nilai ideologi yang dimilikinya terhadap kelompok Taliban. Negara-negara Barat memandang Taliban sebagai kelompok pejuang Islam teroris dan terbelakang (Magdalena, 11 September 2008).

Seperti kita ketahui, umat Islam sering didiskriminasi oleh Barat seperti negara-negara di Eropa dan Amerika. Asisten Jaksa AS untuk urusan hak sipil, Thomas Perez, mengatakan kepada sub komisi Senat bahwa Departemen Kehakiman telah menyelidiki sekitar 800 insiden kekerasan, ancaman, dan pengrusakan yang ditujukan terhadap kaum Muslim selama 10 tahun terakhir (“Diskriminasi terhadap Muslim AS meningkat”, 30 Maret 2011).

Secara terang-terangan negara Barat mendiskriminasi umat Islam di dalam negaranya sendiri. Begitu pun di negara-negara Timur tengah dan Asia yang didominasi umat Islam. Kekerasan meningkat terhadap warga Syiah dan Muslim Ahmadi di Pakistan. Diskriminasi juga dirasakan warga muslim non-Sunni di Arab Saudi dan Bahrain. Penangkapan dan pelecehan



terhadap Muslim Sunni di Iran juga dilaporkan (“Diskriminasi terhadap muslim dunia meningkat”, 21 Mei 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bagaimana umat Islam didiskriminasi karena citra yang sudah melekat adalah buruk dan negatif. Khususnya citra umat Islam di negara-negara seperti Afghanistan, Iran, Pakistan, dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari peran media yang dapat mengkonstruksi suatu realitas dan memberi pemahaman baru bagi khalayak umum. Terlebih sejak tragedi 11 September 2001 di Amerika, media Barat lebih sering menggambarkan Islam dari sisi negatifnya saja. Citra Islam yang sudah tertanam dalam benak masyarakat Barat pada umumnya ini, akan berdampak dan terlihat pada setiap produk budaya yang dihasilkannya. Seperti yang ditemukan dalam film dokumenter *He Named Me Malala*.

Peneliti menilai bahwa Barat memanfaatkan suatu objek sebagai kedoknya untuk membentuk realitas yang sesuai dengan ideologi mereka, melalui media seperti film sebagai perantara. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk kemudian mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana Barat menampilkan budaya patriarki yang dilakukan kelompok Taliban dalam film dokumenter *He Named Me Malala*.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari pembahasan latar belakang di atas maka, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana representasi budaya patriarki kelompok Taliban dalam film dokumenter *He Named Me Malala?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai persyaratan yang harus ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana Barat dalam mengkampanyekan anti Islam melalui film. Barat diwakili oleh sang sutradara, Davis Guggenheim, dengan penggambaran patriarki yang dilakukan oleh kelompok Taliban sebagai kelompok Islam melalui film dokumenter *He Named Me Malala*. Meskipun, di dalam film ini cerita lebih terfokus pada kehidupan Malala, sebelum dan sesudah insiden penembakan yang dialaminya dan perjuangan Malala mengkampanyekan pendidikan bagi anak-anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi film, khususnya film dokumenter.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pandangan Barat

terhadap kelompok Islam dan budaya patriarki dalam media massa khususnya film

3. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi bagi para sineas dan pihak-pihak terkait untuk melihat bagaimana Barat memandang kelompok Islam dan budaya patriarki dalam film tersebut.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Patriarki dalam Islam**

Perilaku-perilaku tidak adil yang menimpa kaum perempuan, juga praktik kekerasan oleh laki-laki dalam berbagai sektor menunjukkan laki-laki sebagai kaum superior. Ideologi yang menganggap laki-laki superior disebut patriarki. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat -- dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama – dan bahwa pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2003). Laki-laki menjadi kaum yang diuntungkan bak raja dengan segala permintaannya yang terpenuhi, sedangkan perempuan hanyalah objek kekuasaan dalam kehidupan sang raja.

Perempuan dalam patriarki posisinya termajinkan dalam kehidupan sosial, serta rentan menjadi korban kekerasan dan eksploitasi. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Makhluk yang

membutuhkan bantuan dan tidak mandiri. Tidak berpikir logis dan mendahulukan perasaannya dalam berpikir. Lalu laki-laki berada di posisi teratas dan dianggap memiliki sifat-sifat kebalikan dari perempuan. Sebagai makhluk yang kuat, mandiri, dan berpikir logis. Perempuan, sebagai lawan jenis laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007).

Ideologi patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya (Darwin dan Tukiran, Ed., 2001). Ideologi ini semakin membawa perempuan ke dalam jurang keterpurukan yang lebih dalam. Perempuan benar-benar dijadikan sebagai kaum pelengkap yang suara dan pikirannya tidak berpengaruh dalam kehidupan sosial. Pemikiran seperti ini, bahwa dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya adalah benar menjadi semangat keberlangsungan patriarki dalam masyarakat hingga masa kini.

Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tidak terjadi begitu saja. Perbedaan jenis kelamin manusia yang sudah menjadi kodratnya sejak lahir dianggap bertanggung jawab atas sistem dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Namun ternyata, perbedaan jenis kelamin bukan satu-satunya pelaku yang disalahkan. Adanya konstruksi budaya yang diciptakan masyarakat sejak berabad-abad lalu, mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat juga menjadi alasan

kekuasaan itu terjadi, bahkan nilai-nilai konstruksi budaya itu tetap diwariskan secara turun-temurun. Mengakibatkan kerugian besar terhadap kaum perempuan.

Hegemoni laki-laki dalam masyarakat tampaknya merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat mana pun di dunia. Secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarki. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya dan tersosialisasi secara turun-menurun dari generasi ke generasi. (Darwin dan Tukiran, Ed., 2001).

Anggapan perempuan sebagai kaum inferior sudah berlangsung sejak lama, jauh sebelum Islam lahir di dunia. Pemikiran dangkal serta mitos-mitos yang menyatakan perempuan adalah manusia rendah, menjadi sebab tertindasnya kaum perempuan. Barulah ketika Islam hadir, kehidupan kaum perempuan menemukan jalan terangnya. Islam menempatkan perempuan pada kedudukan yang tepat. J.M Roberts seorang sejarawan terkenal menulis, kedatangannya dalam banyak hal revolusioner. Islam mempertahankan perempuan, misalnya, pada posisi inferior, tetapi memberi mereka hak-hak legal atas harta benda yang tidak diberikan kepada perempuan di banyak negara Eropa sampai abad kesembilan belas. Bahkan budak pun mempunyai hak, dan di dalam jamaah kaum mukmin tidak terdapat kasta maupun status warisan (Khan, 2003).

Kehadiran Islam sebagai agama mengacu pada ajaran-ajaran nilai dan norma kehidupan berdasarkan Al-quran dan as-Sunnah. Ajaran-ajaran di dalam dua pegangan umat Islam ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam proses sejarahnya, Islam telah bertemu dengan beragam kebudayaan, sehingga Islam memiliki berbagai bentuk wajah kebudayaan dan peradaban di masing-masing ruang yang ditempatinya (Thohir dan Kusdiana, 2006). Perpaduan antara Islam dan karakter budaya lokal ini menciptakan banyak variasi terhadap interpretasi Islam, struktur keyakinan dan praktiknya. Begitu pun dengan pemahaman mengenai hak-hak perempuan dalam setiap aspek kehidupannya.

Menurut Islam, perempuan mempunyai status yang sama dengan laki-laki. Beberapa spesifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki tujuan tertentu dari sang Pencipta. Spesifikasi ini mengharuskan mereka memainkan peran dan fungsi tertentu masing-masing. Ini semata-mata ditujukan untuk memanfaatkan kemampuan bawaan kedua jenis kelamin sebaik mungkin. Jika Islam menekankan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan ketimbang persamaan jenis kelamin, hal ini disebabkan Islam tidak menyetujui gagasan menderitanya salah satu jenis kelamin akibat perasaan direndahkan dan lebih inferior yang ditimbulkan oleh upaya meniru-niru jenis kelamin yang berbeda (Khan, 2003).

Akan tetapi seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pertemuan antara Islam dengan karakter budaya lokal setempat melahirkan

beragam bentuk penafsiran dan praktik terhadap status perempuan. Seperti halnya interpretasi status dan peranan kaum perempuan di Pakistan yang bervariasi. Negara Islam ini menganggap Islam adalah sentral bagi pola kehidupan masyarakat Pakistan pada umumnya, namun dijumpai setidaknya empat kategori masyarakat atau kelompok Islam di Pakistan. Ke empat kategori masyarakat Islam tersebut tentu memiliki corak karakter budaya dan landasan pemikiran yang berbeda.

Masyarakat Islam Reformis-Liberal di Pakistan, berakar dari Sir Sayyid Ahmad Khan yang terus mengajak kaum muslim-India untuk mempelajari metode ilmiah moderen, memperoleh keterampilan dari gagasan sains dan teknologi baru, serta mewujudkan semangat liberalisme dan kemajuan yang meluas di Barat. Adapun masyarakat Islam Ortodoks yang diwakili oleh kaum ulama Sunni, berkaitan erat dengan praktik-praktik agama non-ortodoks, keyakinan terhadap supernatural wali, serta hubungan spiritual antara syekh atau *pir* (guru sufi) dan murid, serta pemujaan terhadap tempat-tempat suci (Thohir dan Kusdiana, 2006). Perbedaan yang mencolok dari dua masyarakat Islam di Pakistan ini juga mencakup tentang status perempuan dan bagaimana peranannya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan di Amerika, di mana Islam merupakan kaum minoritas, di negara Barat itu perempuan diberikan kebebasannya namun tidak dapat mengekspresikan keislamannya secara terang-terangan. Akses pendidikan, kesehatan, bersosialisasi, bahkan pekerjaan

dapat diperoleh tanpa harus bersembunyi dan takut akan fakta bahwa ia adalah perempuan. Perempuan muslim Amerika juga sadar secara penuh tentang hak-hak, kesempatan dan peran yang dimilikinya. Termasuk dalam ranah pernikahan yang biasanya menjadi lahan praktik kekuasaan laki-laki atas perempuan, terutama perihal poligami. Walau laki-laki dalam kondisi tertentu diperbolehkan menikahi perempuan lainnya, tapi beberapa perempuan muslim Amerika, memahami bahwa mereka memiliki hak prerogatif untuk memasukkan syarat dalam perjanjian pernikahan mereka bahwa sang suami tidak boleh mengambil istri kedua (Smith, 2004).

Pada kesempatan lainnya penggunaan pakaian perempuan sesuai dengan syariat Islam di Amerika masih menjadi bahasan menarik dan penting. Menarik karena sebagai umat yang taat, seorang muslimah sudah seharusnya mengenakan pakaian yang menutupi semua terkecuali tangan dan wajah. Menjadi penting karena memilih menggunakan pakaian tertutup adalah hak seseorang, namun ternyata pemilihan pakaian yang islami ini ikut peran dalam keberhasilan, atau kurangnya keberhasilan, perempuan di tempat kerja (Smith, 2004). Ada yang merasa lebih berhasil dengan menggunakan pakaian islami tetapi tidak sedikit pula yang justru merasakan sebaliknya, terlebih pasca tragedi 11 September 2001. Misalnya, perempuan yang memakai hijab atau kerudung ke tempat kerja akan mendapatkan ejekan atau sebutan yang tidak menyenangkan.



Di belahan bumi lainnya, status dan hak perempuan justru mendapat dukungan oleh lingkungan sekitarnya. Keterlibatan perempuan muslim Cina di sektor publik, mampu mengundang rasa simpati. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam di Cina adalah keterlibatan penuh kaum perempuan. Para muslimah di Cina meyakini bahwa, semakin terdidik kaum perempuan semakin terjamin kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan perempuan diyakini mempunyai dampak langsung pada tingkat kesehatan dan masa depan anak-cucu mereka (Setiawan dan Wardani, Ed., 2003). Islam sebagai kaum minoritas yang berada di tengah-tengah bangsa penganut paham komunis juga sudah mencicipi masa kelamnya. Di saat Revolusi Kebudayaan dan kampanye atheisme terjadi, kaum muslim di Cina diluluhlantakkan dan menjadi korban pembunuhan para pendukung komunisme. Namun demikian, kaum minoritas ini mampu bertahan dan bangkit untuk memperjuangkan agamanya.

## **2. Film Dokumenter sebagai Sarana Propaganda**

Kehadiran film dokumenter sudah dapat kita lihat sejak jaman Perang Dunia II. Pada saat itu, banyak pembuat film berkerja sama dengan tentara dan pasukan bersenjata untuk membuat film-film dokumenter perang. Seperti film dokumenter seri *Why We Fight* (1942-1945) karya Frank Capra, yang mencoba menjelaskan mengapa perang perlu dilakukan. Film dokumenter pada saat itu memiliki fungsi yang

sama seperti kebanyakan pada film saat ini yaitu, sebagai sumber informasi, alat propaganda, dan sarana hiburan.

Meskipun fungsi yang dimiliki tidak jauh berbeda, namun tentu terdapat perbedaan antara film dokumenter dengan film jenis lainnya. Perbedaan ini yang memberikan eksistensi film dokumenter dalam dunia perfilman dan bahkan menjadi kategori film yang diperhitungkan. Ciri khas film dokumenter dapat dilihat dari bagaimana sebuah film dibuat dari apa yang benar-benar terjadi. Jika film dokumenter ini mengambil cerita tentang seorang tokoh atau kejadian yang lampau, maka ciri khas itu tidak hilang hanya digantikan dengan arsip-arsip atau ilustrasi yang ada. Untuk lebih jelasnya mengenai definisi film dokumenter, dapat dilihat penjelasan Marcel Danesi (2010) sebagai berikut.

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera, atau wawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.

Seperti film pada umumnya, cerita yang disajikan film dokumenter juga banyak mengangkat suatu kejadian atau peristiwa tertentu, karena pada dasarnya dokumenter merupakan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. Kejadian atau peristiwa ini ditampilkan secara apa

adanya. Akan tetapi, film dokumenter sebagai salah satu bentuk media massa juga tidak jauh dari pihak yang berkepentingan. Seperti yang disampaikan Trimarsanto (2011), peristiwa atau momen, ditangan seorang pembuat film dokumenter ia akan menjadi sebuah film. Tetapi, ketika sudah menjadi sebuah film, sesungguhnya peristiwa atau momen tersebut sudah mengalami intervensi. Peristiwa yang terkemas dan ter-intervensi itulah yang pada akhirnya sampai ke mata penonton.

Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan (Trimarsanto, 2011). Kalimat tersebut merujuk pada bagaimana awal terciptanya sebuah film dokumenter. Pada awal pembuatannya, film dokumenter berangkat dari suatu gagasan atau pemikiran seseorang atau sekelompok orang akan suatu peristiwa dan isu tertentu. Gagasan tersebut dibalut sedemikian rupa dengan proses kreatif dan menghasilkan sebuah karya film yang dinikmati para penontonnya. Jika seseorang menonton film dokumenter tentang suatu peristiwa, maka yang ditontonnya itu merupakan bagaimana gagasan atau pemikiran pembuat film terhadap peristiwa tersebut. Tentu saja penggambaran peristiwa tersebut sangat dipengaruhi dari latar belakang penciptaan film itu sendiri, yang menjadi motivasi dalam proses kreatif lewat perpaduan gambar dan suara.

Melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat dipindahkan melalui proses representasi ke dalam bentuk film. Representasi yang dibangun dalam film dokumenter kemudian tentu

saja sangat tergantung dari tujuan pembuatan film, latar belakang produksi film serta sikap (*attitude*) dari kreator film dokumenter (Junaedi, 2011). Seperti film dokumenter G30SPKI yang sempat menjadi tontonan wajib masyarakat Indonesia. Dalam film tersebut sangat terlihat bagaimana pemerintah memanfaatkan film dokumenter sebagai media propaganda. Dengan tujuan pembentukan realitas yang sesuai dengan ideologi pemerintah yang berkuasa saat itu.

Melihat pemanfaatan film dokumenter sebagai alat propaganda, menunjukkan salah satu kemampuan film yaitu memilih dan menyusun realitas yang ingin disampaikannya. Sesuai dengan perspektif dari pihak pembuat film tersebut. Dipaparkan Sobur (2006), pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Pernyataan tersebut semakin menguatkan adanya cara pandang tertentu yang disampaikan kepada khalayak melalui film sebagai bagian dari media, fiksi ataupun non-fiksi.

Kemampuannya ini layaknya sebuah pisau yang memiliki dua mata sisi, sisi positif dan negatif. Semua tergantung pada bagaimana pihak berkuasa, sang pemilik media atau dalam film lebih tepatnya, sang sutradara menggunakan kekuasannya tersebut. Akan tetapi tidak jarang penggunaan film sebagai media lebih banyak ke arah negatif. Banyak penguasa yang memanfaatkannya untuk menjaga eksistensi,

memperluas dan memperkuat kekuasaan. Seperti pada film fiksi *Rambo* produksi Hollywood yang berusaha mengkonstruksi sebuah realitas. Dalam film tersebut diperlihatkan negara Amerika berhasil memenangkan pertarungan dengan negara Vietnam, padahal kenyataan yang ada adalah kebalikannya. Film sebagai bagian media memegang peranan yang sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita (Sobur, 2006).

Film dapat dikatakan sebagai salah satu media yang paling efektif dalam melancarkan usaha persuasif juga propaganda. Hal ini karena mengingat film dikemas secara menghibur dan menyenangkan, sehingga masyarakat pun senang menerimanya. Keunggulan film ini akan berbahaya jika digunakan untuk menjatuhkan dan mendiskriminasi suatu kelompok. Salah satunya Amerika Serikat melalui Hollywood yang cukup sering membuat film-film bertemakan terorisme. Dalam film *Lone Survivor* menceritakan bagaimana heroiknya pasukan tentara Amerika Serikat yang dikirim ke Afghanistan untuk melawan teroris, meski pada akhirnya mereka gagal. Film tersebut menggambarkan teroris sebagai orang muslim yang bercirikan memakai sorban dan memiliki janggut panjang. Tentunya gambaran teroris dalam film tersebut merugikan kaum muslim lainnya, karena secara tidak langsung akan mempengaruhi pandangan orang tentang kaum muslim sebagai teroris.

Selain film dokumenter, film memiliki jenis-jenis lainnya seperti film cerita, film animasi, dan film berita. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Pernyataan dari Ardianto dan Komala (2004) ini dapat diartikan bahwa film dokumenter dalam proses pembuatannya masih melibatkan campur tangan sutradara atau pembuat film. Dalam film dokumenter, kenyataan tidak hanya direkam begitu saja, tetapi kenyataan itu juga ditafsirkan, diberikan kesan tertentu dari sang pembuat guna mengkonstruksikan sesuatu. Peristiwa yang ditampilkan merupakan peristiwa yang apa adanya, tetapi mengandung pesan yang telah terkonstruksi.

### **3. Representasi dalam Film**

Representasi identik dengan proses pemberian makna terhadap suatu objek atau realitas. Seperti dalam mengartikan bendera putih, sebagian masyarakat di Indonesia memahaminya sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal, sebagian masyarakat di belahan dunia lain mengartikannya sebagai tanda menyerah. Bendera putih sebagai simbol mempunyai maknanya masing-masing sesuai dengan latar belakang pemberi makna tersebut. Sejak keberadaannya di bumi, manusia sering menggunakan tanda-tanda atau simbol untuk berkomunikasi. Danesi (2012) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan,

memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Secara literal representasi adalah dipresentasikan kembali. Dalam prosesnya, terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi hasil akhir pemberian makna pada suatu objek atau realitas. Faktor-faktor tersebut meliputi tujuan pembuatan, sejarah, konteks sosial, tradisi, dan lainnya. Suatu objek atau realitas tidak hanya sekedar ditunjukkan kemasan luarnya saja, tetapi isi dan bahkan pembuat kemasannya tersebut. Dikatakan Piliang dalam Vera (2014), representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

Menjadi ciri khas representasi adalah bagaimana objek atau realitas ditampilkan dalam media. Menurut John Fiske dalam Eriyanto (2011), ada tiga proses yang akan dihadapi seseorang saat menampilkan suatu objek atau realitas dalam media. Pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Ketiga, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya).

Berkaitan dengan representasi adalah media yang digunakan. Salah satu media yang dipakai adalah film. Trianton (2013) mengutip Effendy menyebutkan, film adalah media yang bersifat *visual* atau *audio visual* untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. *Audio* dan *visual* merupakan dua unsur penting dalam film. Kedua unsur ini dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur naratif ; yaitu materi atau bahan olahan, dalam cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik ; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap (Vera, 2014).

Berbicara mengenai film tentu tidak dapat terlepas dari Hollywood. Setiap tahun, film-film produksi Hollywood selalu dinantikan kehadirannya oleh orang banyak. Sudah menjadi pemandangan umum jika studio bioskop yang memutar film Hollywood biasanya terisi penuh. Banyak alasan yang membuat orang memilih menonton film Hollywood. Sebagian beralasan karena memiliki alur cerita menarik, sebagian lagi berpendapat film produksi Hollywood menampilkan *visual* dan pengambilan gambar yang apik serta rapih. Tidak dapat dipungkiri, bahwa film Hollywood memang mempunyai kualitas yang baik, sehingga seringkali dijadikan standar atau patokan seseorang dalam memilih tontonan juga dalam membuat sebuah film. Hutomo et al. (2016) menambahkan, masyarakat umum masih memandang film



produksi Hollywood sebagai dasar atau standar suatu kualitas dibanding tempat lain.

Film Hollywood merupakan produksi Amerika, salah satu negara Barat. Seperti negara-negara Barat lainnya, Amerika termasuk negara yang sangat maju. Alat-alat canggih mutakhir dari sektor pertanian hingga senjata akan mudah ditemukan di sana. Hampir seluruh masyarakatnya juga memiliki pemikiran yang maju dan kompeten, sehingga tidak aneh jika film-film Hollywood dijadikan sebuah standar. Mengutip Al Makin (2015), Barat adalah simbol peradaban, tolak ukur ilmu pengetahuan, seni, musik, *fashion*, media, film, teknologi, ekonomi, politik dan berbagai hal.

Ekspor film Barat, jika dicermati, didalamnya juga termasuk paket mengenai seksualitas, kekerasan, dan *The American Way*, dan standar-standar Barat (seperti keunggulan ras kulit putih) (Hutomo, et al. 2016). Maksudnya adalah penggambaran orang Amerika atau ras kulit putih selalu berakhir menjadi pemenangnya. Terutama pada film-film Hollywood yang sering menampilkan sosok Amerika sebagai pahlawan. Negara yang dibutuhkan kehadiran dan keputusannya, serta negara dengan kekuasaan dimana-mana. Nampak jelas Hollywood mencoba menaruh ideologi dalam setiap filmnya bahwa Amerika adalah negara tak terkalahkan.

Menurut Turner, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-

konvensi, dan ideologi kebudayaanya (Irawanto, 1999; Sobur, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa film bukan hanya sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Akan tetapi jika dilihat dari perspektif berbeda, film banyak menyimpan pesan tersembunyi yang ingin ditampilkan oleh pihak tertentu. Dengan kata lain, representasi suatu realitas yang ditampilkan pada film tentu dipengaruhi dari sang pembuat film dan tujuan pembuatan film itu sendiri.

Begitu pun Hollywood yang tidak jauh dari kepentingan Amerika. Produk film-film Hollywood adalah contoh jelas bagaimana suatu peristiwa sejarah, suatu fenomena sosial dan budaya, teknologi, termasuk peristiwa religi, dibangun dan diinterpretasikan dengan penuh kepentingan ekonomi dan politik (Hutomo, et al., 2016). Dalam berbagai filmnya, Hollywood berupaya merepresentasikan suatu kelompok, suatu gagasan, dan suatu kejadian dengan ala Barat, khas Amerika. Hollywood menjadi alat propaganda yang efektif dalam menanamkan gagasan-gagasan *ala* Amerika. Salah satunya gagasan Amerika tentang kelompok muslim yang selalu memiliki citra buruk dan negatif.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan melalui kata-kata, bukan angka. Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode analisis semiotik yang bersifat kualitatif interpretatif.

### **1. Analisis Semiotik**

Analisis semiotik media mempunyai banyak model untuk digunakan, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis semiotik milik Roland Barthes. Semiotik menurut Barthes adalah tentang bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal di sekitarnya. Maksud dari memaknai di sini bahwa objek-objek tidak hanya sekedar membawa informasi dalam berkomunikasi, tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Vera, 2014).

Analisis model Roland Barthes ini menjadi penyempurnaan dari tokoh semiotik pendahulunya, Ferdinand de Saussure. Barthes menyempurnakan semiologi Saussure yang berhenti pada signifikasi dalam tahap denotasi dengan menambahkan tahap ke dua berupa konotasi. Denotasi menurut Barthes merupakan makna yang sebenarnya, sedangkan konotasi memiliki makna yang banyak dan bervariasi. Konotasi dalam pengaplikasiannya membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi dengan benar. Hal ini tidak lain dikarenakan, salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam

studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*) (Sobur, 2013).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)		3. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)		

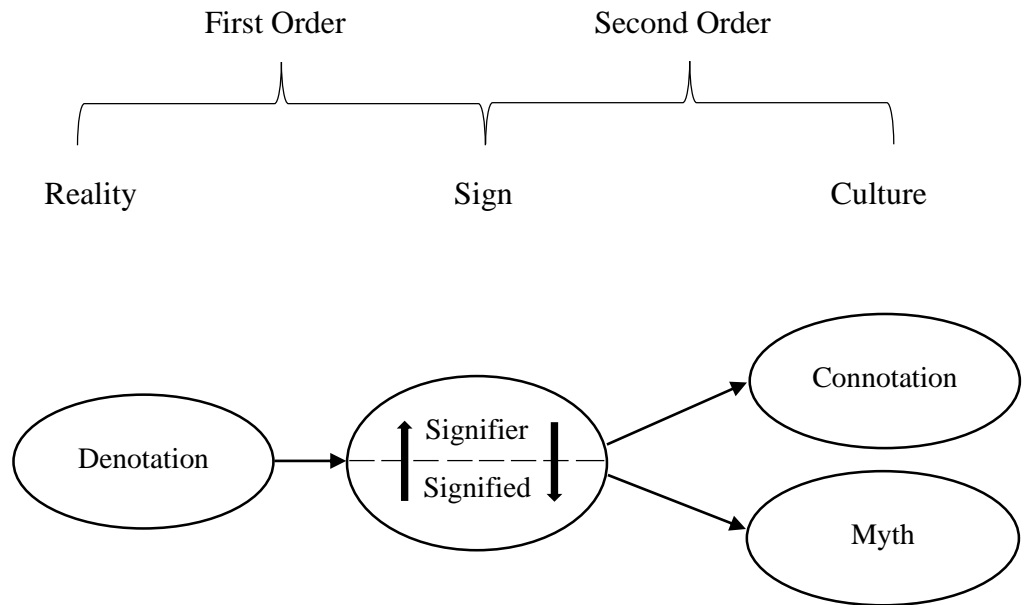
**Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes**

Sumber : Alex Sobur, 2013

Dari peta tanda Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Analisis data menggunakan semiotik model Roland Barthes yang berfokus pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dua tahapan ini terdiri atas, denotasi dan konotasi. Tahapan-tahapan ini merupakan komponen utama dalam analisis

semiotik model Roland Barthes. Secara lebih jelas dapat dilihat gambar sebagai berikut :



**Gambar 1.3 Signifikasi Dua Tahap Barthes**

Sumber : Alex Sobur, 2006

Dari gambar di atas, seperti yang dijabarkan Fiske, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif (Fiske dalam Sobur, 2013). Denotasi dapat dikatakan

sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif dan bervariasi.

Menurut Barthes makna denotasi bersifat tertutup, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Sebaliknya, konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti (Vera, 2014). Konotasi menurut Barthes, identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam.

Dengan kata lain, makna konotasi dapat berubah-ubah sesuai dengan latar belakang, emosi dan pengalaman setiap orang yang menerimanya. Contohnya, perempuan yang menggunakan cadar, makna denotasinya perempuan yang berpakaian tertutup, makna konotasinya perempuan yang taat beragama dan mitos yang beredar di masyarakat, perempuan bercadar adalah perempuan yang berkaitan dengan kelompok teroris.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013). Asumsi-asumsi masyarakat ini sering dihadirkan dalam film melalui representasi. Dalam bahasa film, representasi disampaikan lewat dua unsur

utamanya, yaitu, gambar atau visual dan suara atau audio. Dua unsur film ini akan mencerminkan asumsi-asumsi suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

## **2. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah film dokumenter *He Named Me Malala* karya Davis Guggenheim, produksi FOX Searchlight Pictures pada tahun 2015. Film yang sudah tayang di televisi melalui *channel* National Geographic ini merepresentasikan budaya patriarki kelompok Taliban dari kacamata Barat.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data yang merupakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

### **a. Data Primer**

Data utama yang diperoleh secara langsung, data primer ini berupa tanda gambar ataupun suara dari film *He Named Me Malala*, yang berkaitan dengan kajian penelitian dan menunjukkan tanda patriarki kelompok Taliban melalui kacamata Barat.

### **b. Data Sekunder**

Data penunjang mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui majalah, *website*, literatur dan

informasi lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Studi pustaka menjadi pedoman untuk mengkaji data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan untuk mengkaji beberapa permasalahan dari objek yang diteliti.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah semua sumber data terkumpul, baik primer maupun sekunder, selanjutnya adalah menganalisis data. Tujuan analisis data pada dasarnya adalah untuk mengatur, mengelompokkan, mengorganisasikan, dan mengurutkan data-data yang sudah terkumpul. Data-data tersebut dapat berupa gambar, artikel, foto, dokumen, dan sebagainya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data ini adalah :

1. Pada penelitian ini, tahapan pertama analisis data dimulai dengan mengamati, memahami alur cerita dan skenario yang ada pada film dokumenter *He Named Me Malala*.
2. Mengolah dan mengumpulkan data, melalui cara meng-*capture* adegan yang berhubungan dengan representasi budaya patriarki kelompok Taliban dalam film *He Named Me Malala*. Sajian data ditampilkan dalam bentuk tabel dan potongan adegan yang telah dipilih.
3. Adegan yang sudah dipilih kemudian dianalisis dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.



4. Kemudian, dilakukan analisis terhadap simbol-simbol atau tanda yang mengandung makna tersirat dari adegan-adegan yang sudah dipilih. Pada tahap ini terjadi proses pemaknaan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Proses pemaknaan pada peta Roland Barthes memiliki dua tahap signifikasi. Tahapan pertama peneliti menjelaskan makna denotasi yaitu, makna tanda yang eksplisit, makna yang sesuai dengan yang ada di kamus, dan minim informasi.
5. Setelah mengetahui makna denotasi yang ada, peneliti memasuki tahapan kedua dari peta Roland Barthes yaitu, menjelaskan makna konotasinya. Makna konotasi adalah makna tanda yang implisit, makna yang sesuai dengan konteks dan dapat berubah sesuai konteks, dan kaya informasi.
6. Tahapan terakhir, setelah proses pemaknaan dan menganalisis setiap adegan di dalam film, maka ditariklah sebuah kesimpulan berupa uraian singkat tentang analisis dan pembahasan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (Vera, 2014).